

Penyuluhan Pengenalan dan Potensi Talas Beneng sebagai Umbi Khas Provinsi Banten untuk Pakan Ternak

¹⁾Ainun Nafisah*, ²⁾Vony Armelia, ³⁾Radian Syafiyullah, ⁴⁾Mochamad Fahri, ⁵⁾Pramudya Bakti
^{1,2,3,4,5)} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
Email Corresponding: ainunnfsh@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Banten Kelompok Tani Kelompok Wanita Tani Talas Beneng Pakan Ternak	Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan, yaitu mencapai 60–80% dari total biaya produksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai <i>Talas Beneng</i> sebagai tanaman umbi lokal khas Provinsi Banten yang memiliki potensi tinggi sebagai sumber pakan ternak. Pengabdian dilakukan pada Juli hingga Agustus 2025 di Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, melibatkan 33 anggota Kelompok Tani Setia Kawan dan Kelompok Wanita Tani Matahari. Metode pelaksanaan meliputi pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, penyampaian materi secara lisan dan diskusi mengenai potensi, pengolahan, praktik pemberian, serta manfaat <i>Talas Beneng</i> , dilanjutkan dengan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa seluruh peserta belum mengetahui potensi <i>Talas Beneng</i> sebagai pakan ternak maupun cara pengolahannya. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana 93,94% peserta mengetahui potensi <i>Talas Beneng</i> , 87,88% mengenalinya sebagai umbi khas Provinsi Banten, 93,94% memahami pemanfaatannya untuk pakan ternak, 100% mengetahui bagian yang dapat dimanfaatkan, 60,61% memahami cara pengolahan, 3,03% mengetahui praktik pemberian, dan 96,97% memahami manfaatnya. Sebanyak 96,97% peserta tertarik untuk memanfaatkan <i>Talas Beneng</i> sebagai pakan ternak, serta menyatakan perlunya sosialisasi lanjutan terkait pengolahan dan pemanfaatannya. Kegiatan ini secara nyata meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat terhadap pemanfaatan talas beneng sebagai pakan ternak alternatif.
Keywords: Banten Farmer Group Female Farmer Group Taro Beneng Feed Animal	ABSTRACT Feed is the largest cost component in livestock farming, contributing up to 60-80% of total production costs. This community service activity aimed to enhance public knowledge about <i>Talas Beneng</i>, a local tuber crop native to Banten Province with high potential as a livestock feed source. The program was conducted on July until August 2025, in Baros Village, Baros Subdistrict, Serang Regency, Banten Province, involving 33 members of the Setia Kawan Farmers Group and the Matahari Women Farmers Group. The implementation method included a pre-test to assess baseline knowledge, oral presentations, and group discussions covering the potential, processing, feeding practices, and benefits of <i>Talas Beneng</i>, followed by a post-test to evaluate knowledge improvement. The pre-test results showed that all participants were unaware of the potential of <i>Talas Beneng</i> as livestock feed or its processing methods. After the activity, a significant improvement in knowledge was observed: 93.94% recognized its potential, 87.88% identified it as a native tuber of Banten Province, 93.94% understood its use as livestock feed, 100% knew the parts that could be utilized, 60.61% understood the processing methods, 3.03% knew the feeding practices, and 96.97% understood its benefits. Furthermore, 96.97% expressed interest in using <i>Talas Beneng</i> as livestock feed and emphasized the need for further outreach on its processing and utilization. This activity effectively increased community knowledge and interest in utilizing <i>Talas Beneng</i> as an alternative livestock feed. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan dan penentu paling penting dalam suatu usaha peternakan (Amam & Harsita, 2019). Biaya pakan berkontribusi hingga 60-80% dari total biaya produksi. Biaya pakan yang tinggi ini perlu dikelola dengan baik agar usaha peternakan tetap menguntungkan. Ternak ruminansia maupun monogastrik harus dicukupi kebutuhan nutrisi hariannya dari pakan untuk menunjang produktivitas yang optimal. Salah satu indikator kualitas pakan adalah kandungan nutrisi dalam bahan pakan atau ransum tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti talas beneng untuk sebagai pakan alternatif untuk memenuhi pakan ternak. Talas Beneng (*Xanthosoma undipes* K. Kock) pada awalnya merupakan tanaman liar yang belum dimanfaatkan dan tidak memiliki nilai ekonomi, namun saat ini telah menjadi tanaman yang bermanfaat dan telah dibudidayakan secara luas serta telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani, masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Tanaman talas beneng saat ini menjadi primadona baru komoditas ekspor, namun sebagian masyarakat masih belum mengetahui sehingga keberadaannya masih dianggap sebagai tanaman liar saja (Rusdiyana et al., 2025). Tanaman Talas Beneng tergolong unik dan berbeda dengan jenis talas lainnya. Salah satu keunikan talas tersebut adalah memiliki ukuran umbi yang besar dan berwarna kuning. Dengan keunikan tersebut masyarakat lokal memberi nama Talas Beneng “beuneur” artinya besar atau padat dan berisi dan “koneng” artinya berwarna kuning”. Talas Beneng tumbuh dengan baik di area kaki Gunung Karang Kabupaten Pandeglang (Susilawati et al., 2021).

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Talas Beneng sebagai tanaman umbi lokal khas Provinsi Banten yang memiliki potensi tinggi sebagai sumber pakan ternak. Pemanfaatan talas beneng untuk pakan ternak bisa seperti kulit umbi, batang dan daun. Pemanfaatan talas beneng sebagai pakan ternak dapat menjadi solusi untuk diversifikasi pakan dan meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak. Talas beneng memiliki kandungan nutrisi menurut (Darmayanti, 2015) daun talas memiliki kandungan protein kasar sebesar 14,84%, lemak kasar 18,15%, serat kasar 22,51%, abu 11,61%, dan karbohidrat 12,3%. Menurut (Sulastri et al., 2023) melaporkan bahwa kadar air 84,65 %, kadar pati 6,97%, kadar protein 8,77%, kadar abu 8,53%, kadar lemak 0,46%, Kadar Oksalat (ppm) 61787,75 % dan Rendemen Tepung 10,24 %. selain mempunyai kualitas maka juga memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai pakan ternak hal ini dipengaruhi oleh faktor tumbuh yang banyak tumbuh di sekitar Provinsi Banten. Lebih lanjut program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan peningkatan produktivitas ternak pada Kelompok Tani Setia Kawan dengan memanfaatkan Talas Beneng sebagai pakan lokal. Seluruh anggota kelompok tani yang berjumlah 33 orang akan dilibatkan secara langsung dalam seluruh proses pelatihan dan pemeliharaan ternak. Kegiatan ini diharapkan berdampak signifikan terhadap pemberdayaan anggota kelompok tani, optimalisasi usaha peternakan dan peningkatan produktivitas ternak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penilaian ini difokuskan pada evaluasi peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap potensi, pengolahan, dan pemanfaatan *Talas Beneng* sebagai pakan ternak melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Penilaian dilakukan untuk mengukur efektivitas metode penyampaian materi dalam meningkatkan pemahaman peserta, sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan pendampingan lanjutan.

II. MASALAH

Sampah organik juga dapat berasal dari industri kecil-besar yang menggunakan bahan baku sumber pangan nabati dan hewani. Salah satunya yaitu UMKM yang bergerak dalam pengolahan Talas Beneng yang hanya memanfaatkan daun dan daging umbinya saja. Kulit umbi dan bagian tanaman Talas Beneng lainnya tidak diolah dan berakhir menjadi sampah organik. Hasil samping produksi pengolahan Talas Beneng yang berpusat di Desa Tanjung Kulon, Kabupaten Serang menjadi solusi untuk penyediaan alternatif pakan.



Gambar 1. Kebun Talas Beneng Desa Tanjung Kulon

Program pendampingan pengolahan pakan dari limbah talas beneng sebagai upaya peningkatan produktivitas ternak bertujuan untuk mengurangi sampah organik, meningkatkan kualitas dan nilai jual ternak serta terwujudnya *circular green economy* di Desa Baros, khususnya kepada anggota kelompok tani Setia Kawan agar mendapat pengetahuan serta keterampilan dalam pengolahan pakan dan terbentuknya peluang usaha berbasis komoditi khas Provinsi Banten yaitu Talas Beneng yang berdampak positif juga terhadap lingkungan. Melalui program pengabdian ini, peserta akan mempelajari potensi dan tantangan penggunaan Talas Beneng sebagai produk pangan serta pemanfaatan limbah/hasil samping Talas Beneng sebagai pakan. Dengan demikian, program ini akan memberikan solusi yang berkelanjutan bagi penanganan sampah, tercukupinya ketersediaan pakan bagi ternak khususnya pakan sumber protein dan mewujudkan *circular green economy*.

III. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Juli sampai dengan Agustus 2025, bertempat di Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan melibatkan 33 anggota Kelompok Tani Setia Kawan dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Matahari. Bahan penunjang yang digunakan meliputi lembar pre-test dan post-test, materi penyuluhan dalam bentuk slide presentasi, berbagai jenis umbi-umbian yaitu talas beneng, talas bogor, singkong, dan ubi jalar serta alat tulis untuk pencatatan data.

Tahapan kegiatan dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Persiapan: meliputi kegiatan koordinasi dengan pengurus kelompok tani, penyusunan materi penyuluhan, pembuatan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test), serta persiapan bahan peraga.
2. Pre-test: dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai potensi, pengolahan, dan pemanfaatan talas beneng sebagai pakan ternak.
3. Penyuluhan dan Diskusi: Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok. Metode ini dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara sistematis sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Materi mencakup potensi talas beneng sebagai komoditas lokal, bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan, kandungan nutrisinya, teknik pengolahan, hingga praktik pemberian pada ternak.
4. Post-test: dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan.
5. Penutupan dan Umpan Balik: Peserta diberikan kesempatan untuk memberikan masukan terkait kegiatan dan menyampaikan ketertarikan mereka dalam mengembangkan *Talas Beneng* sebagai pakan ternak.

Terdapat 4 teknik penyuluhan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh yaitu a) Teknik ceramah, b) Teknik diskusi, c) Teknik demonstrasi, d) Teknik sekolah lapang (Ramadhana & Subekti, 2021). Metode ceramah dan diskusi dipilih karena efektif untuk menyampaikan informasi teknis kepada masyarakat dengan latar belakang pengetahuan yang beragam, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta. Evaluasi melalui pre-test dan post-test digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait peningkatan pengetahuan, sehingga hasil pengabdian dapat diukur secara objektif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan oleh tim adalah melaksanakan persiapan dan koordinasi pelaksanaan pengabdian. Tim melakukan kunjungan ke lokasi kandang yang dikelola oleh anggota Poktan Setia Kawan.

Hasil yang didapatkan dari rapat koordinasi adalah penentuan tanggal dan tempat pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian. Selain itu, sekretaris poktan juga telah menginfokan kepada seluruh anggota poktan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan.



Gambar 2. Koordinasi tim pelaksana dan mitra

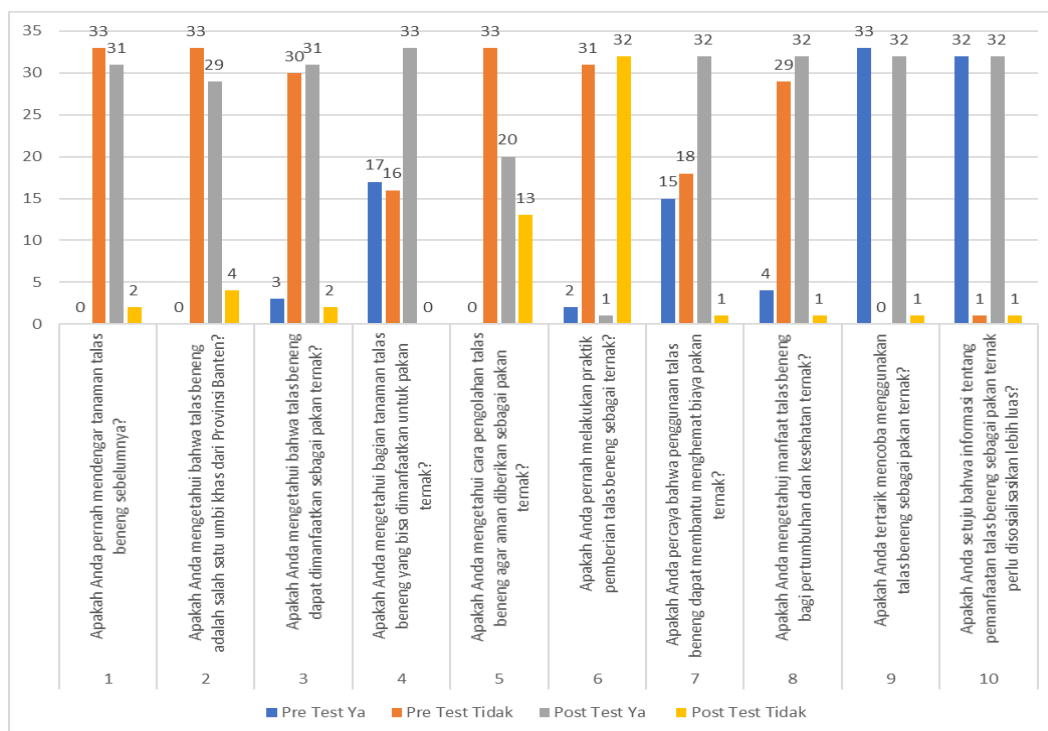
Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penyuluhan Pengenalan dan Potensi Talas Beneng (Umbi Khas Provinsi Banten) sebagai Pakan Ternak” dilaksanakan pada Juli sampai dengan Agustus 2025 pada kelompok tani Setia Kawan dan KWT Matahari, Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Hasil yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan kelompok tani Setia Kawan tentang potensi talas beneng sebagai pakan ternak. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian (Putri et al., 2022) bahwa kegiatan penyuluhan potensi talas beneng mampu meningkatkan pengetahuan dan antusias masyarakat.

Talas beneng merupakan umbi lokal Kabupaten Pandeglang yang memiliki potensi nilai ekonomi berdasarkan kandungan gizinya (Rostianti et al., 2018) dan (Rahmansyah & E. Rusdiyana, 2025). Umbi talas beneng terpendam didalam tanah dan sebagian lagi muncul diatas permukaan tanah berbentuk batang, memanjang, kulit berwarna coklat, daging umbi berwarna kuning muda dan pada pinggir batang berumur 9-12 bulan terdapat umbi-umbi kecil menempel dengan akar serabut berwarna putih (Budiarto, 2017). Guna menguji pengetahuan masyarakat, dilakukan pre test sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan dan diakhiri dengan post test pada 33 orang yang hadir. Menurut (Septyawan et al., 2022) bahwa *pre test* dan *post test* digunakan untuk menunjukan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan tindakan berupa penyuluhan. Hasil pre test menunjukan bahwa seluruh masyarakat belum mengetahui tentang potensi talas beneng sebagai umbi khas provinsi Banten, cara pengolahannya, praktik pemberian, dan manfaat talas beneng.

Anggota poktan berperan aktif dalam kegiatan diskusi dan pengisian pretest. Materi penyuluhan disambut antusias oleh seluruh audien. Selain itu, setelah kegiatan penyuluhan selesai, anggota poktan dan KWT menyatakan bersemangat untuk lebih dapat mengetahui cara pengolahan Talas Beneng sebagai produk makanan yang dapat memanfaatkan umbinya serta mengoptimalkan limbah talas beneng sebagai pakan ternak.



Gambar 3. Pengisian pretest dan posttest



Gambar 4. Grafik hasil pre dan post test

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari penyuluhan pengenalan dan potensi talas beneng. Menurut (Hidayat & I. S. Wahyuni, 2019) bahwa metode ceramah dan diskusi merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan materi penyuluhan dengan menampilkan lebih banyak gambar dibandingkan tulisan agar menarik perhatian. Selain pemberian materi dengan metode ceramah, masyarakat juga disediakan berbagai jenis umbi-umbian sehingga mampu membedakan antara umbi satu dengan lainnya.



Gambar 5. Penjelasan mengenai perbedaan jenis umbi: Talas Beneng, ubi ungu, ubi kuning, singkong dan Talas Bogor



Gambar 6. Temuan Talas Beneng di lokasi penyuluhan oleh masyarakat

Hasil post test menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mengetahui potensi talas beneng (93.94%) sebagai umbi khas provinsi Banten (87.88%) untuk pakan ternak (93.94%), memahami bagian talas beneng yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan (100%), cara pengolahannya (60.61%), praktik pemberian (3.03%), dan manfaat talas beneng (96.97%). Sebanyak 96.97% masyarakat tertarik untuk menggunakan talas beneng sebagai pakan ternak dan perlunya sosialisasi lanjutan tentang pengolahan dan pemanfaatannya.

Anggota poktan dengan segera mencari umbi yang diduga Talas Beneng setelah mengetahui ciri-ciri fisik dan karakteristik lain yang telah disampaikan pada saat sesi pemaparan materi. Temuan Talas Beneng (Gambar 6) di sekitar lokasi penyuluhan, lebih tepatnya di tepi sungai, menunjukkan tanda bahwa selama ini Talas Beneng memang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Baros. Anggota poktan atau KWT menduga bahwa itu adalah tanaman liar yang tidak memiliki manfaat dan beracun, sehingga tidak satupun yang memanfaatkan untuk diolah menjadi pangan maupun pakan. Talas beneng merupakan tanaman liar atau tumbuh alami di wilayah sekitar Gunung Karang, Kabupaten Pandeglang. Tanaman ini umumnya ditemukan di area tebing dengan tanah humus maupun di sekitar rawa-rawa (Budiarto, 2017). Talas dapat berkembang di wilayah tropis dataran rendah dengan curah hujan berkisar antara 175 hingga 250 cm per tahun, dan umumnya tumbuh pada ketinggian antara 250 hingga 700 meter di atas permukaan laut (Kusumasari et al., 2019). Meski demikian, talas beneng tidak mampu bertahan hidup dalam kondisi suhu yang sangat dingin atau beku (Fauziyah et al., 2021). Kandungan gizi dan kadar asam oksalat pada kulit umbi talas beneng diduga dipengaruhi oleh faktor ketinggian tempat tumbuhnya (Ningsih & Hermita, 2018).



Gambar 7. Rangkaian kegiatan penyuluhan pengenalan dan potensi Talas Beneng sebagai pakan ternak

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan respon positif dari masyarakat kelompok tani. Pengetahuan masyarakat tentang karakteristik, manfaat, dan peluang pemanfaatan talas beneng, khususnya sebagai bahan pakan ternak, meningkat setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya sosialisasi yang berkelanjutan untuk mendorong pemanfaatan tanaman lokal secara optimal, sekaligus mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Setelah kegiatan ini, antusiasme peserta tetap tinggi terlihat dari komitmen KWT Matahari dan para UMKM untuk terus mengembangkan pemanfaatan talas beneng. Sebagai tindak lanjut, dilakukan pelatihan pembuatan keripik talas beneng sebagai produk olahan bernilai tambah. Langkah ini tidak hanya memperluas diversifikasi pemanfaatan talas beneng, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga pemanfaatannya mencakup sektor pakan ternak dan industri olahan pangan sekaligus.





Gambar 8. Pelatihan pengolahan talas beneng pada UMKM

Melalui adanya kesinambungan antara pemanfaatan talas beneng sebagai pakan ternak dan pengembangan produk olahan pangan, diharapkan tercipta ekosistem usaha terpadu yang mampu meningkatkan nilai ekonomi komoditas lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkuat kemandirian pakan bagi peternak, tetapi juga memperluas peluang pasar bagi produk olahan berbasis talas beneng. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa inovasi berbasis sumber daya lokal dapat memberikan banyak manfaat, baik dalam meningkatkan produktivitas ternak maupun memberdayakan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam memanfaatkan talas beneng sebagai pakan ternak lokal. Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa metode penyuluhan dan diskusi efektif dalam memperkenalkan potensi, cara pengolahan, dan manfaat talas beneng kepada petani. Temuan ini menunjukkan bahwa talas beneng, dengan ketersediaan yang melimpah dan kandungan nutrisi yang memadai, berpotensi menjadi alternatif pakan yang mendukung efisiensi biaya dan keberlanjutan usaha peternakan di Provinsi Banten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah mendanai program pengabdian ini melalui dana hibah “Program Kemitraan Masyarakat” tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, & Harsita, P. A. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439.
- Budiarto, M. S. dan Y. R. (2017). Potensi nilai ekonomi talas beneng (*Xanthosoma undipes* K.Koch) berdasarkan kandungan gizinya. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1(1), 1–12.
- Darmayanti, R. W. (2015). *Kandungan Protein Kasar dan Serat Kasar pada Tepung Daun Talas yang Difermentasi dengan Probiotik Sebagai Bahan Pakan Ikan*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Fauziah, E., Pieter, L. A. G., & Sudomo, A. (2021). Growth of Taro Beneng (*Xanthosoma Undipes* K. Koch) in agroforestry pattern. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(1), 61–68.
- Hidayat, W., & I. S. Wahyuni, N. N. (2019). Gambaran pre dan post test kegiatan penyuluhan kesehatan terhadap kader posyandu di Puskesmas Babatan Bandung. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(4), 225–226.
- Kusumasari, S., Eris, F. R., Mulyati, S., & Pamela, V. Y. (2019). Karakterisasi sifat fisikokimia tepung Talas Beneng sebagai pangan khas Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agroekoteknologi*, 11(2), 227–234.
- Ningsih, E. P., & Hermita, N. (2018). Kandungan Proksimat Dan Komposisi Asam Oksalat Pada Kulit Umbi Talas Beneng Yang Tumbuh Liar Pada Kondisi Ketinggian Tempat Yang Berbeda. *Jurnal Agroekoteknologi*, 10(1).
- Putri, N. N., Eris, F. R., Pamela, V. Y., Kusumasari, S., Rusbana, T. B., Wulandari, P., Nurtiana, W., Riyanto, R. A., Najah, Z., Nafisah, A., Syabana, M. A., Dzikribillah, M. D., & Hariyanti, R.

-
- (2022). Pemanfaatan sumber pangan lokal khas Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin (Abdi - Mesin)*, 2(2), 43–51.
- Rahmansyah, M. U. P., & E. Rusdiyana, A. W. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani Talas Beneng di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 101–115.
- Ramadhana, Y. D. F., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian Journal of Communication and Agricultural Extension*, 2(2), 113–133.
- Rostianti, T., Hakiki., D. N., Ariska., A., & Sumantri. (2018). Karakterisasi sifat fisikokimia tepung Talas Beneng sebagai biodiversitas pangan lokal Kabupaten Pandeglang. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, 1(2), 1–7.
- Rusdiyana, E., Ayunintias., M., Kharisma., F., Widyastari., V. E., Hafizhah., A. O., Asrilika., E., Putri., N. D., Bella., M., Unays., M., Indriani., V., Saputro., T. W., Kirana., B., Nurrohmah., M. I., Herdiman., L., Manurung., I. R., Ariyantoro., A. R., Ihsan., I. N., & Salsabila, R. (2025).
- Septyawan, A. Y., Rianti, M., Irawati, P., & Utama, D. A. (2022). Efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan stunting warga RT 14 Kelurahan Bukit Pinang, Kota Samarinda. Selaparang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1457–1461.
- Sulastri, A., Maryani, Y., & Agustina, S. (2023). Reviu Artikel: Potensi Talas Beneng (Xantoshoma Undipes K. Koch) sebagai bahan pembuatan beras analog untuk diversifikasi pangan di Indonesia. *Jurnal Integrasi Proses*, 12(2), 88–94.
- Susilawati, P. N., Yursak, Z., Kurniawati, S., & Saryoko, A. (2021). *Petunjuk Teknis Budidaya dan Pengolahan Varietas*. BPTP Banten Kementerian Pertanian.